

**POTENSI SEKTOR PERTANIAN DALAM
MENINGKATKAN DAYA SAING PEREKONOMIAN
KABUPATEN AGAM**

*Potential of the Agriculture Sector in Increasing Economic
Competitiveness Agam District*

Syahrial^{1*}, Dian Fauzi¹, Alfiana Tri Devi¹

*¹Program Studi Agribisnis, Universitas Tamansiswa, Padang
Jl. Tamansiswa No. 09 Padang, Indonesia*

**Email: arialdm@gmail.com*

Naskah diterima: 16/11/2023, direvisi: 28/04/2024, disetujui: 08/05/2024

ABSTRAK

Kabupaten Agam memiliki peranan yang relatif tinggi terhadap PDRB Sumatera Barat dengan nilai rata-rata dari tahun 2016-2020 yaitu sebesar 13,73%. Kabupaten Agam memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan basis, menganalisis daya saing perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Agam, menganalisis tren komoditas pertanian di masa yang akan datang. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotion*, *Analysis Shift Share* dan *Dynamic Location Quotion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Agam memiliki komoditas basis sebanyak 48% dari 62 komoditas. Subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan memiliki daya saing di pasar yang mana menunjukkan pertumbuhan yang baik dan menonjol, terdapat 35% dari 62 komoditas basis dimasa yang akan datang yang terdapat di subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaten Agam.

Kata kata Kunci: Daya Saing Wilayah, Komoditas Unggulan, Sektor Pertanian.

ABSTRACT

Agam Regency has a relatively high role in West Sumatra's GRDP with an average value from 2016-2020 of 13.73%. Agam Regency has great potential in developing the agricultural sector so that it can improve the economy. This study aims to analyze the main commodity base, analyze the economic competitiveness of the agricultural sector in Agam Regency, analyze the trend of agricultural commodities in the future. The analytical tools used are Location Quotion, Shift Share Analysis and Dynamic Location Quotion. The results show that Agam Regency has 48% of the 62 basic commodities, the food crops, horticulture and plantation sub-sectors are competitive in the market which shows good and prominent growth. There are 35% of the 62 basic commodities in the

future that will be in the food crops, horticulture and plantation sub-sectors in Agam Regency.

Keywords: Agricultural Sector, Regional Competitiveness, Superior Commodities

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh pembangunan infrastruktur yang berorientasi pada pertumbuhan, meskipun terkadang terjadi krisis ekonomi (Budiharsono, 2019). Menurut (Luvianita, 2017) sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara baik di tingkat nasional maupun daerah, dan sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi batu loncatan bagi sektor-sektor perekonomian lainnya. Pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan penentuan produk pertanian unggulan di setiap daerah yang sesuai dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki daerah tersebut. Produk yang dipilih sebagai produk utama daerah merupakan produk yang memiliki produktivitas tinggi, dapat memberikan nilai tambah, dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Mardianto & Djauhari, 2015)

Identifikasi produk dengan kualitas unggul merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian berdasarkan konsep efisiensi untuk mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif. Setelah mengetahui keunggulan komparatif dan bidang pengembangannya, maka fokusnya adalah pada potensi ekspor produk pangan berkualitas tinggi berdasarkan kuantitas (Patiung, 2015). Kabupaten Agam merupakan kabupaten yang mempunyai keunggulan dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan penyumbang PDRB terbesar setelah Kota Padang, namun laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Agam pada periode 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Agam memang mampu mencapai PDRB yang lebih besar dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut, sehingga dengan semakin tingginya potensi ekspor bahan baku diharapkan mampu mendorong perekonomian di wilayah Kabupaten Agam (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penelitian terhadap produk prioritas utama di Kabupaten Agam telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti (Khairad *et al.*, 2020) menggunakan LQ dan SSA untuk mengidentifikasi daerah sentral produksi produk utama subsektor tanaman pangan dan subsektor hortikultura di Kabupaten Agam. (Halibrata, 2019) mengkaji produk unggulan sektor pertanian Kabupaten Agam tahun 2013-2017. *Location quotient* dapat digunakan untuk menyeleksi produk yang berkualitas tinggi di wilayah Kabupaten Agam, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi industri unggulan di Kabupaten

Agam (Yolamalinda, 2015). Selain di Kabupaten Agam penelitian lain juga telah dilakukan mengenai komoditas unggulan juga telah dilakukan di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat (Saputra *et al.*, 2023; Nuraini *et al.*, 2023; Harahap *et al.*, 2023; Nurmayenti *et al.*, 2023; Simangunsong *et al.*, 2024; Putri *et al.*, 2024). Untuk meningkatkan perekonomian daerah saat ini dan di masa depan, penelitian terhadap komoditas unggulan sangatlah penting. Peran pertanian dalam perekonomian harus diikuti dengan peningkatan peran produk pertanian di Kabupaten Agam. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis produk unggulan industri pertanian, menganalisis daya saing produk utama industri pertanian di Kabupaten Agam dan menganalisis tren produk pertanian di masa depan.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022. Dalam penelitian ini Wilayah Kabupaten Agam diidentifikasi sebagai wilayah studi yang sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Agam merupakan penyumbang PDRB terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya nilai rata-ratanya pada tahun 2022 periode 2016-2020 sebesar 8,48% untuk Provinsi Sumatera Barat, dengan rata-rata nilai kontribusi sektor pertanian tahun 2016 hingga 2020 di Kabupaten Agam sebesar 30,35%.

Metode Analisis

Produk Unggulan Industri Pertanian di Kabupaten Agam

Location quotient merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi industri/komoditas utama di suatu wilayah dengan membandingkan peran industri pada tingkat yang lebih luas. Analisis *Location quotient* menghasilkan bidang keunggulan komparatif pada sektor yang dianalisis (Destiningsih, 2016). Rumus *Location quotient* (LQ) adalah (Tarigan, 2014):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

Si : Jumlah keluaran produk di Kabupaten Agam

S : Jumlah keluaran seluruh produk di Kabupaten Agam

Ni : Jumlah keluaran produk di Provinsi Sumatera Barat

N : Jumlah keluaran seluruh produk di Provinsi Sumatera Barat

Jika $LQ > 1$ artinya produk ini merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Agam, $LQ = 1$, artinya produk tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Agam, dan $LQ < 1$, produk tersebut bukan merupakan barang dan harus didatangkan dari luar daerah karena industri ini mempunyai produktivitas

yang rendah lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan daerah.

Daya Saing Produk Utama Industri Pertanian di Kabupaten Agam

Analisis *Shift Share* digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang dilakukan sebelumnya. Metode ini merinci penyebab terjadinya perubahan pada beberapa variabel (Tarigan, 2014). Rumus analisis ini menggunakan perhitungan matematis sederhana yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Sjafrizal, 2014).

$$\Delta y_i = \left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right] + \left[y_i \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} - \frac{Y^t}{Y^0} \right) \right] + \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right]$$

Keterangan:

Δy_i : kenaikan nilai tambah industri i

Y_i^0 : nilai tambah industri i tingkat kabupaten pada awal periode

Y_i^t : nilai tambah industri i tingkat kabupaten pada akhir periode

Y_i^0 : nilai tambah industri i tingkat provinsi pada awal periode

Y_i^t : nilai tambah industri i tingkat provinsi pada akhir periode

Tren Produk Pertanian di Masa Depan

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan alternatif untuk melengkapi kelemahan analisis LQ. Metode ini membantu menentukan peran kawasan prioritas karena dapat memberikan hasil yang lebih akurat jika mengacu pada laju pertumbuhan sektor ekonomi. Rumus Matematika DLQ adalah sebagai berikut (Muta'ali, 2015):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan:

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan produk i tingkat kabupaten

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan produk i tingkat kabupaten

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan produk i tingkat provinsi

G : Rata-rata laju pertumbuhan produk tingkat provinsi

Jika DLQ suatu industri > 1 , berarti keadaan kedepannya tetap sama seperti saat ini, DLQ suatu industri < 1 , maka kedepannya industri ini tidak mampu lagi bersaing dengan industri sejenis di daerah lain dalam asosiasi daerahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Unggulan Industri Pertanian di Kabupaten Agam

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi produk komoditas dan non-inti. Namun beberapa peneliti juga menggunakan analisis ini untuk menunjukkan

produk mana yang memiliki keunggulan komparatif (Mulyono *et al.*, 2016). Produk pertanian utama yang banyak ditanam di Kabupaten Agam pada tahun 2016-2020 berdasarkan subsektornya adalah:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis LQ pada Subsektor Pangan di Kabupaten Agam

No	Nama Komoditas	Nilai LQ					Rata-rata	Ket
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Padi Sawah	0,99	1,02	1,37	0,90	1,01	1,06	Basis
2	Padi Ladang	0,02	0,01	0,00	0,90	1,01	0,39	Non Basis
3	Jagung	0,86	0,80	1,51	1,09	1,03	1,06	Basis
4	Kacang Tanah	1,65	1,46	2,72	1,95	1,65	1,89	Basis
5	Kacang Hijau	1,16	0,82	1,33	0,95	0,25	0,90	Non Basis
6	Ubi Kayu	1,22	1,15	1,88	1,35	0,51	1,22	Basis
7	Ubi Jalar	1,63	2,01	2,88	2,07	1,23	1,96	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 7 produk tanaman pangan yang dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Agam. Produk-produk tersebut adalah padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Jika dilihat nilai rata-ratanya, terdapat 5 produk dengan nilai LQ > 1, produk tersebut adalah padi sawah, jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditas ini mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendorong pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Agam. Jika dilihat dari cara menghitung rata-rata nilai produknya, padi ladang dan kacang hijau masih merupakan produk non inti dengan nilai LQ < 1. Produk padi ladang dan kacang hijau belum memenuhi permintaan ekspor karena kualifikasi produksinya terbatas tidak bisa mengalahkan kabupaten lain.

Penelitian (Martadona and Leovita, 2019) menunjukkan bahwa di Sumatera Barat, masyarakat menganggap ubi jalar, padi sawah, dan jagung sebagai komoditas pangan unggulan dan memiliki keunggulan komparatif. Komoditas ini berada pada kondisi kelebihan produksi (surplus) sehingga mempunyai peluang untuk diekspor ke daerah lain dan diharapkan dapat berdampak pada pendapatan daerah serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, penelitian (Khairad *et al.*, 2020) menemukan bahwa ubi jalar dan kacang tanah merupakan komoditas andalan di Kabupaten Agam pada tahun 2020. Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa padi sawah, jagung, dan ubi jalar tidak hanya bermanfaat di wilayah Kabupaten Agam saja namun juga merupakan produk andalan di wilayah Provinsi Sumatera Barat, sehingga mampu merangsang pertumbuhan perekonomian daerah melalui sektor pertanian tidak hanya di Kabupaten Agam tetapi juga di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian (Martadona and Maifianti, 2019) juga menunjukkan bahwa Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah pengembangan padi sawah dan ubi jalar di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ Pada Subsektor Hortikultura Di Kabupaten Agam Tahun 2016-2020

No	Nama Komoditas	Nilai LQ					Rata-rata	Ket
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Bawang Merah	0,11	0,22	0,18	0,22	0,21	0,19	Non basis
2	Cabai Besar	0,87	0,96	1,47	1,46	1,13	1,18	Basis
3	Kubis	0,79	0,72	1,05	0,76	5,16	1,70	Basis
4	Petsai	2,00	1,17	1,24	1,80	0,01	1,24	Basis
5	Bawang Daun	1,05	0,80	0,87	0,84	0,02	0,72	Non basis
6	Kacang Panjang	0,85	0,97	1,38	0,98	0,64	0,97	Non basis
7	Wortel	1,25	1,09	1,41	1,07	0,62	1,09	Basis
8	Cabe Rawit	0,68	0,76	0,95	0,79	0,70	0,77	Non basis
9	Tomat	0,97	1,18	1,69	1,44	0,99	1,25	Basis
10	Terung	1,50	1,03	2,04	1,63	1,33	1,50	Basis
11	Buncis	1,68	1,78	2,48	2,10	0,72	1,75	Basis
12	Ketimun	0,87	0,72	1,04	0,98	0,55	0,83	Non basis
13	Kangkung	0,23	0,21	0,17	0,37	1,04	0,40	Non basis
14	Bayam	0,31	0,33	0,27	0,32	0,55	0,36	Non basis
15	Kembang Kol	3,85	3,35	3,37	2,80	2,13	3,10	Basis
16	Semangka	0,62	1,20	1,68	1,51	1,22	1,25	Basis
17	Pisang	1,17	1,07	0,46	1,09	1,66	1,09	Basis
18	Jeruk	2,59	1,58	0,60	1,10	1,01	1,37	Basis
19	Jeruk Besar	0,59	1,05	1,15	0,61	2,58	1,20	Basis
20	Sawo	0,31	0,22	0,19	0,26	0,24	0,24	Non basis
21	Durian	1,64	2,46	1,29	1,13	1,99	1,70	Basis
22	Nanas	0,09	0,23	0,26	0,20	0,78	0,31	Non basis
23	Papaya	0,12	0,17	0,07	0,13	0,27	0,15	Non basis
24	Rambutan	0,23	0,01	0,00	0,02	0,28	0,11	Non basis
25	Alpoket	0,81	0,80	0,42	0,59	0,85	0,70	Non basis
26	Manga	0,17	0,16	0,04	0,09	0,25	0,14	Non basis
27	Belimbing	0,41	0,13	0,09	0,13	0,89	0,33	Non basis
28	Jambu Biji	0,73	0,56	0,22	0,30	0,19	0,40	Non basis
29	Jambu Air	0,82	0,60	0,19	0,30	0,41	0,46	Non basis
30	Manggis	1,16	2,09	1,19	0,20	0,69	1,07	Basis
31	Nangka	0,14	0,15	0,12	0,32	0,51	0,25	Non basis
32	Salak	0,03	0,02	0,01	0,00	0,01	0,01	Non basis
33	Markisa	0,00	0,00	0,01	0,01	0,02	0,01	Non basis
34	Sirsak	0,17	0,24	0,28	0,21	0,37	0,25	Non basis
35	Sukun	0,25	0,22	0,21	0,22	0,54	0,29	Non basis
36	Melinjo	0,01	0,00	0,00	0,01	0,03	0,01	Non basis
37	Jengkol	0,10	0,08	0,02	0,07	0,32	0,12	Non basis

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil nilai *location quotient* di Kabupaten Agam pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, dapat diketahui produk hortikultura yang termasuk dalam sektor ekonomi dasar atau mempunyai potensi ekspor di wilayah Agam sehingga menjadi industri inti. Untuk masing-masing produk dapat dikembangkan lebih lanjut dan terlihat pula bahwa cabai besar, kubis, petsai, wortel, tomat, terung, buncis, kembang kol, semangka, pisang, jeruk besar, jeruk, durian, dan manggis semuanya mempunyai nilai $LQ > 1$, artinya produk tersebut merupakan produk inti subsektor hortikultura di Kabupaten Agam, karena nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas-komoditas tersebut dapat di ekspor ke luar daerah. Kembang kol merupakan produk inti dengan rata-rata LQ tertinggi yaitu mencapai 3,10, sedangkan buah markisa merupakan produk non inti dengan rata-rata LQ terendah yaitu mencapai 0,01. Meskipun barang kebutuhan pokok merupakan produk yang paling berpotensi untuk tumbuh dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam, namun kita tidak boleh melupakan produk-produk non-sembako. Sebab melalui produk-produk pokok tersebut, produk-produk non esensial dapat didukung untuk berkembang menjadi industri dasar baru.

Penelitian (Suryani *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa berdasarkan peta produk kelas atas di Provinsi Sumatera Barat, diketahui bahwa kabupaten-kabupaten berbasis sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat semuanya memiliki produk kelas atas dan produk unggulan. Produk yang berkualitas tinggi, salah satunya Kabupaten Agam yang produk prioritas utamanya pada subsektor hortikultura adalah jeruk dan durian. Selain itu, penelitian (Khairad *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 produk hortikultura yang menjadi andalan Kabupaten Agam adalah kubis, buncis, sawi, terong, cabai, jeruk, dan durian. Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa produk hortikultura tersebut terdaftar sebagai produk unggulan juga, artinya produk tersebut merupakan produk tanaman hortikultura yang mendapat prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Agam. Namun dalam penelitian ini ditambahkan beberapa produk hortikultura lain yang juga menjadi prioritas utama di Kabupaten Agam, antara lain wortel, tomat, kembang kol, semangka, pisang, jeruk besar, dan manggis. Komoditas unggulan ini menjadi produk prioritas karena memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya komoditas tersebut memiliki kelebihan produksi dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah Provinsi Sumatera Barat, sehingga kelebihan produksi tersebut dapat diekspor ke daerah lain, oleh karena itu komoditas ini diprioritaskan karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerahnya melalui kegiatan ekspor tersebut.

Tabel 3 menyajikan hasil analisis LQ pada subsektor tanaman perkebunan. Berdasarkan hasil analisis LQ terlihat produk dengan kualitas terbaik adalah kelapa, kayu manis, cengkeh, tebu, tembakau, pala, kelapa sawit, gardamon, kakao dan pinang.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis LQ pada Subsektor Perkebunan di Kabupaten Agam Tahun 2016-2020

No	Nama Komoditas	Nilai LQ					Rata-rata	keterangan
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Karet	0,12	0,10	0,07	0,08	0,08	0,09	Non basis
2	Kelapa	1,84	2,01	1,83	1,82	1,84	1,87	Basis
3	Kayu Manis	3,57	5,01	3,50	4,46	4,80	4,26	Basis
4	Cengkeh	1,61	1,77	2,07	2,06	2,04	1,91	Basis
5	Tebu	0,13	0,12	3,07	3,05	4,75	2,22	Basis
6	Tembakau	0,99	0,95	2,16	2,15	2,06	1,66	Basis
7	Kopi Arabika	1,08	0,66	0,58	0,59	0,58	0,70	Non basis
8	Pala	3,61	3,67	3,07	3,06	3,02	3,28	Basis
9	Gambir	0,15	0,40	0,30	0,30	0,29	0,29	Non basis
10	Enau	0,70	0,95	0,57	0,55	0,54	0,66	Non basis
11	Kelapa Sawit	1,06	1,06	1,09	1,09	1,08	1,07	Basis
12	Gardamon	1,16	1,11	1,11	1,12	1,10	1,12	Basis
13	Kakao	0,98	1,03	0,94	0,94	1,02	0,98	Basis
14	Pinang	3,86	3,65	3,28	3,28	3,26	3,47	Basis
15	Kopi Robusta	2,11	0,83	0,90	0,94	0,93	1,14	Non basis
16	Kemiri	0,23	0,32	0,48	0,48	0,47	0,39	Non basis

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Sedangkan produk non dominan adalah karet, kopi arabika, gambir, enau, kopi robusta, dan kemiri. Produk dengan nilai LQ > 1 berarti dapat memenuhi permintaan dalam wilayahnya dan dapat melakukan kegiatan ekspor ke luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dalam meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk unggulan di Kabupaten Agam sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Agam. Dilihat dari hasil LQ pada tanaman perkebunan di Kabupaten Agam, komoditas perkebunan memiliki nilai LQ yang tinggi artinya komoditas-komoditas ini memiliki nilai produksi yang lebih tinggi dibandingkan komoditas yang sama dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Nilai produksi tinggi menunjukkan bahwa komoditas perkebunan di Kabupaten Agam memiliki mutu dan kualitas yang bagus, dengan terus mempertahankan dan meningkatkan mutu dan kualitas tersebut maka komoditas tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

Penelitian yang dilakukan (Ramadhani & Yulhendri, 2019) terhadap produk unggulan di Kabupaten Solok diketahui berdasarkan pada penghitungan rata-rata LQ, mengidentifikasi produk dengan LQ > 1 yang dapat diafirmasi secara kualitas produk antara lain kopi, cengkeh, kayu manis, tebu, kelapa sawit, kemiri dan

gardamon. Artinya produk tersebut mempunyai peranan yang lebih penting dalam perekonomian Kabupaten Solok, sedangkan produk non unggulan yang nilai $LQ < 1$ adalah kelapa, karet, kakao, tembakau, pala, dan pinang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap kabupaten di Provinsi Sumatera Barat memiliki jenis produk prioritas yang berbeda-beda, seperti diketahui Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam merupakan kabupaten yang sektor pertaniannya menjadi penggerak utama perekonomian, namun kedua kabupaten ini mempunyai produk unggulan yang beragam namun produk unggulan serupa seperti cengkeh, kayu manis dan gardamon juga menjadi andalan di Kabupaten Agam yang berarti produk-produk tersebut tumbuh dengan baik di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan kelapa, kakao, tembakau, pala, dan pinang tidak dominan di Kabupaten Solok tetapi merupakan produk andalan di Kabupaten Agam, artinya produk-produk tersebut mempunyai perkembangan yang baik di wilayah Kabupaten Agam dibandingkan dengan Kabupaten Solok. Setelah produk inti dipahami, maka produk tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan PDRB Kabupaten Agam.

Daya Saing Produk Utama Industri Pertanian di Kabupaten Agam

Analisis *Shift Share* dapat mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi strategis yang kondusif bagi pembangunan dalam upaya percepatan pertumbuhan daerah. Untuk mengidentifikasi bidang spesialisasi daerah dan pengembangannya digunakan komponen Pangsa Pasar Regional, Perubahan Proporsional, dan Perubahan Diferensial. Jika nilai proporsional bernilai positif (+) dan nilai differential (+) berarti laju pertumbuhan industri di wilayah provinsi dan kabupaten signifikan, maka dianggap pertumbuhan luar biasa. Jika nilai pergeseran proporsionalnya positif (+) dan nilai pergeseran diferensialnya negatif (-), berarti industri ini tumbuh signifikan di wilayah provinsi, namun tidak signifikan di wilayah kabupaten. Jika nilai pergeseran proporsional bernilai negatif (-) dan nilai pergeseran diferensial bernilai positif (+), berarti laju pertumbuhan industri di wilayah provinsi tidak besar, namun di wilayah kabupaten pertumbuhan industri penting. Dan jika nilai proporsional bernilai negatif (-) dan nilai differential bernilai negatif (-), berarti tingkat pertumbuhan industri di wilayah provinsi dan kabupaten rendah (Suryani *et al.*, 2019). Hasil perhitungan analisis *shift share* tiap subsektor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis *shift share* tanaman pangan. Terlihat produk tanaman pangan mempunyai nilai positif di wilayah tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan komoditas di wilayah Provinsi Sumatera Barat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan komoditas di Kabupaten Agam. Jagung mempunyai nilai pergeseran proporsional (+) dan diferensial (-), artinya jagung hanya tumbuh signifikan di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Subsektor Tanaman Pangan Menggunakan *Shiftshare Analisis Tahun 2016-2020*

No	Komoditas	Nilai SSA			
		<i>Regional Shift</i>	<i>Propotional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>	<i>Shift Share</i>
1	Padi Sawah	0,10	-0,57	-0,10	-0,57
2	Jagung	0,10	0,20	-0,04	0,25
	Kacang				
3	Tanah	0,10	-0,33	-0,15	-0,38
4	Ubi Kayu	0,10	-0,36	-0,51	-0,77
5	Ubi Jalar	0,10	-0,17	-0,37	-0,44

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Sedangkan padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar mempunyai nilai proporsional (-) dan diferensial (-), artinya laju pertumbuhan produk-produk tersebut baik di Provinsi Sumatera Barat maupun di Kabupaten Agam adalah sama. Daya saing komoditas digambarkan dengan komponen pertumbuhan diferensial, karena faktor pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif regional yang dapat merangsang pertumbuhan ekspor di wilayah terkait. Dari hasil analisis terlihat bahwa produk tanaman pangan unggulan di Kabupaten Agam mempunyai nilai negatif, artinya produk tanaman pangan unggulan dalam lingkup Kabupaten Agam tidak unggul daya saingnya dengan komoditas lain di Kabupaten Agam atau dengan produk serupa di kabupaten lain di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian (Suryani *et al.*, 2019) mengenai pemetaan produk unggulan di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa di Kabupaten Agam, ubi jalar mempunyai nilai pergeseran proporsional (+) dan pergeseran diferensial (-) yang terukur perkembangannya. Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa ubi jalar tidak begitu kompetitif seperti pada penelitian ini, namun pada penelitian sebelumnya pertumbuhan ubi jalar cukup signifikan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan penelitian (Ramadhani & Yulhendri, 2019) menunjukkan bahwa di Kabupaten Solok ubi jalar mempunyai kemampuan bersaing dengan produk lain yang ada di Kabupaten Solok, namun pertumbuhannya hanya signifikan di wilayah Kabupaten Solok. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan jagung hanya signifikan di Kabupaten Solok. Hal serupa juga terjadi di wilayah Provinsi Sumatera Barat, yang berarti laju pertumbuhan jagung di wilayah Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam relatif rendah. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan untuk mendorong pertumbuhan produk pangan di seluruh kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Agam.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Subsektor Tanaman Hortikultura Menggunakan *Shiftshare* Analisis 2016-2020

No	Komoditas	Nilai Presentase SSA			
		<i>Regional Shift</i>	<i>Propotional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>	<i>Shift Share</i>
1	Cabai Besar	0,36	0,60	0,72	1,68
2	Kubis	0,36	-1,21	-1,21	-0,07
3	Petsai	0,36	0,18	-0,55	-0,02
4	Wortel	0,36	-0,45	-0,43	-0,52
5	Tomat	0,36	-0,13	0,09	0,31
6	Terung	0,36	0,48	-0,14	0,70
7	Buncis	0,36	0,08	-0,79	-0,35
8	Kembang Kol	0,36	-0,06	-0,54	-0,24
9	Semangka	0,36	-0,24	1,16	1,29
10	Pisang	0,36	-0,37	0,48	0,47
11	Jeruk	0,36	0,32	-0,99	-0,31
12	Jeruk Besar	0,36	3,80	18,38	22,54
13	Durian	0,36	1,65	0,81	2,82
14	Manggis	0,36	1,07	-0,91	0,51

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Pada Tabel 5, hasil perhitungan *shift share* subsektor tanaman hortikultura menunjukkan bahwa cabai besar, jeruk besar dan durian mempunyai nilai perpindahan proporsional (+) dan diferensial (+), artinya produk tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan baik pada Provinsi Sumatera Barat dan wilayah Kabupaten Agam yang berarti cabai besar, jeruk besar dan durian mampu bersaing dengan produk sejenis di kabupaten lain. Sedangkan petsai, kacang hijau, terung, jeruk dan manggis merupakan produk budidaya penting di wilayah Provinsi Sumatera Barat dan tidak berdaya saing. Sedangkan tomat, semangka, dan pisang mengalami pertumbuhan yang signifikan di wilayah Kabupaten Agam dan bersaing dengan produk lain di wilayah Kabupaten Agam. Kubis, wortel dan kembang kol merupakan tanaman dengan pertumbuhan rendah di Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Agam.

Penelitian (Suryani *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa di Provinsi Sumatera Barat pada Kabupaten Agam terlihat salah satu produk tanaman hortikultura yaitu buncis yang mempunyai nilai pergeseran proporsional (-) dan pergeseran diferensial (-) dapat diartikan buncis yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah di kedua wilayah tersebut, baik di Provinsi Sumatera Barat maupun di Kabupaten Agam. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa buncis menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Perbandingan hasil kedua penelitian tersebut diketahui bahwa buncis mempunyai laju pertumbuhan di wilayah Provinsi Sumatera Barat, namun di Kabupaten Agam laju pertumbuhannya masih rendah dan belum mungkin bersaing dan

merupakan produk prioritas kedua untuk pengembangan. Pada penelitian (Ramadhani & Yulhendri, 2019) di Kabupaten Solok yang mempunyai produk dengan kualitas yang sama dengan Kabupaten Agam yaitu kubis, buncis dan wortel, ditemukan bahwa ketiga produk Kabupaten Solok ini merupakan produk andalan pertumbuhan dan berdaya saing. Sementara itu, di Kabupaten Agam Petsai, wortel, dan buncis kurang berdaya saing, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perkembangan komoditas di Kabupaten Agam masih tertinggal dibandingkan dengan Kabupaten Solok, sehingga pengembangan produk-produk unggulan di Kabupaten Agam harus lebih ditingkatkan agar mampu bersaing di dalam Kabupaten Agam dan Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Subsektor Tanaman Perkebunan Menggunakan *Shiftshare* Analisis Tahun 2016-2020

No	Komoditas	Nilai presentase SSA			
		Regional Shift	Propotional Shift	Differential Shift	Shift Share
1	Kelapa	28,62	-32,87	104,25	0,17
2	Kayu Manis	-33,81	360,01	-226,20	-0,14
3	Cengkeh	2,72	45,56	51,72	1,74
4	Tebu	0,26	-3,27	103,02	18,51
5	Tembakau	29,54	-359,29	429,75	0,16
6	Pala	17,73	90,42	-8,15	0,27
7	Kelapa Sawit	13,49	22,67	63,84	0,35
8	Gardamon	86,09	-182,14	196,05	0,05
9	Kakao	-109,12	611,86	-402,74	-0,04
10	Pinang	1587,01	-1256,88	-230,13	0,00

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Tabel 6 menunjukkan hasil penghitungan *shift share* pada subsektor perkebunan. Cengkeh dan kelapa sawit merupakan produk utama yang memiliki pertumbuhan cepat dan berdaya saing yang artinya komoditas cengkeh dan kelapa sawit memiliki laju pertumbuhan produksi di wilayah provinsi dan kabupaten signifikan, maka dianggap pertumbuhan luar biasa, yang mana di daerah sendiri mampu mengungguli komoditas perkebunan lain sedangkan di luar daerah mampu mengungguli komoditas yang sama. Kayu manis, pala, dan kakao mengalami pertumbuhan signifikan di wilayah Provinsi Sumatera Barat, sedangkan kelapa, tebu, tembakau, dan gardamon mengalami pertumbuhan signifikan di wilayah Kabupaten Agam. Sedangkan pinang merupakan produk tanaman perkebunan yang tingkat pertumbuhannya rendah di Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Agam. Hasil penelitian ini juga menunjukkan produk tanaman unggulan yang berdaya saing antara lain kelapa, cengkeh, tebu, tembakau, kelapa sawit, dan gardamon.

Penelitian (Suryani et al., 2019) menunjukkan bahwa di Kabupaten Agam,

pinang merupakan salah satu tanaman pokok dan mempunyai nilai perpindahan dan diferensial positif, namun penelitian ini menunjukkan keadaan sebaliknya, pinang di Kabupaten Agam mempunyai nilai negatif. Pergeseran dan selisih nilai pergeseran pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini disebabkan karena produksi komoditas pinang mengalami perkembangan dan penurunan yang lemah. Sedangkan menurut penelitian (Ramadhani & Yulhendri, 2019) di Kabupaten Solok, kelapa, kayu manis, cengkeh, tebu, tembakau, pala, gardamon, kakao, dan pinang merupakan produk utama di Kabupaten Solok dan hanya tebu yang mampu bersaing, sedangkan di Kabupaten Agam produk-produk tersebut juga merupakan produk unggulan di Kabupaten Agam, namun di Kabupaten Agam komoditas kelapa, komoditas cengkeh, komoditas tebu, komoditas tembakau, komoditas sawit dan komoditas gardamon memiliki daya saing yang tinggi, yang mana produksi komoditas-komoditas tersebut di Kabupaten Agam mampu mengungguli produksi komoditas yang sama daerah lain di Provinsi Sumatera Barat, terutama cengkeh dan kelapa sawit yang mampu bersaing baik di Provinsi Sumatera Barat maupun di Kabupaten Agam. Dari hasil perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat bahwa produk tanaman hortikultura di Kabupaten Agam sudah berkembang dengan baik dibandingkan dengan produk tanaman hortikultura di Kabupaten Solok, oleh karena itu pengembangan produk tanaman yang berkualitas di Kabupaten Agam menjadi penting, kabupaten ini harus tetap dipertahankan sebagai prioritas dan memiliki daya saing.

Tren Produk Industri Pertanian di Masa Depan

Teknik DLQ ini merupakan evolusi dari analisis LQ atau modifikasi analisis LQ agar sesuai dengan skala PDRB dari waktu ke waktu. Analisis DLQ adalah analisis LQ yang dilakukan secara time series/trend. Dalam hal ini, evolusi LQ dapat diamati untuk produk tertentu selama periode waktu yang berbeda (naik atau turun). Dalam penelitian ini analisis DLQ digunakan untuk mengetahui potensi pengembangan produk bermutu tinggi tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman pangan di Kabupaten Agam (Widhaswara & Sardjito, 2017). Untuk lebih jelasnya hasil analisis $DLQ \geq 1$ dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan menggunakan data laju pertumbuhan output tanaman pangan menunjukkan bahwa 3 produk memiliki rata-rata nilai $DLQ > 1$. Produk-produk tersebut antara lain jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Berdasarkan hasil perhitungan $DLQ > 1$ menunjukkan bahwa 3 produk ini diharapkan dapat menjadi produk inti di masa yang akan datang karena memiliki nilai rata-rata pertumbuhan produksi yang tinggi dibandingkan komoditas lain di Kabupaten Agam. Empat produk lainnya adalah padi sawah, padi ladang, ubi kayu, dan ubi jalar subsektor tanaman pangan yang rata-rata LQ hitungannya < 1 belum bisa menjadi industri dasar di masa depan. Keempat komoditas tersebut dapat dikatakan tidak memiliki potensi ekspor dan memberikan kontribusi yang lebih

besar terhadap perekonomian Kabupaten Agam dibandingkan komoditas lainnya.

Tabel 7. Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Agam

No	Komoditas	Nilai DLQ	Keterangan
1.	Padi sawah	-4334,3395	Non basis
2.	Padi ladang	0,00285533	Non basis
3.	Jagung	1604,00984	Basis
4.	Kacang tanah	40243,4437	Basis
5.	Kacang hijau	9259,55775	Basis
6.	Ubi kayu	-107140,54	Non basis
7.	Ubi jalar	-3055032,4	Non basis

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Penelitian (Oksatriandhi & Santoso, 2014) terhadap produk unggulan di Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa padi sawah, padi ladang, dan kacang tanah merupakan produk tanaman pangan yang berpotensi menjadi produk unggulan di masa depan di Kabupaten Pasaman. Sementara di Kabupaten Agam, kacang tanah juga menjadi produk unggulan di masa depan. Dari hasil kedua penelitian tersebut terlihat bahwa kacang tanah di masa depan tidak hanya dinilai unggul di Kabupaten Agam namun juga unggul di Kabupaten Pasaman, yang mana kedua kabupaten ini berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dari kajian tersebut terlihat bahwa kacang tanah merupakan produk potensial di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat, sehingga pengembangan produk tersebut harus menjadi prioritas utama untuk mendorong pertumbuhan perekonomian daerah.

Tabel 8 menyajikan perhitungan DLQ subsektor tanaman hortikultura. Terlihat terdapat 38 produk tanaman hortikultura, dimana 13 produk mempunyai nilai DLQ > 1 antara lain kubis, tomat, kangkung, bayam, semangka, pisang, nanas, rambutan, alpukat, nangka, salak, melinjo dan jengkol. 13 produk mempunyai potensi untuk berkembang lebih cepat di Kabupaten Agam pada masa yang akan datang. Sedangkan produk dengan nilai DLQ <1 merupakan produk yang tidak dapat diharapkan menjadi unggul di masa yang akan datang. Komoditas yang memiliki nilai DLQ>1 menunjukkan bahwa komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan produksi yang tinggi dibandingkan komoditas lain di Kabupaten Agam, sehingga dengan laju pertumbuhan yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan nilai produksi yang lebih tinggi sehingga dapat dilakukan ekspor ke daerah lain serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam.

Tabel 8. Hasil DLQ Subsektor Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam

No	Komoditas	Nilai DLQ	keterangan
1	Bawang Merah	0,16	non basis
2	Cabai Besar	0,18	non basis
3	Kubis	1,25	basis
4	Petsai	0,15	non basis
5	Bawang Daun	0,27	non basis
6	Kacang Panjang	0,60	non basis
7	Wortel	-0,14	non basis
8	Cabe Rawit	0,02	non basis
9	Tomat	1,94	basis
10	Terung	0,20	non basis
11	Buncis	0,21	non basis
12	Ketimun	0,94	non basis
13	Kangkung	5,07	basis
14	Bayam	6,47	basis
15	Kembang Kol	0,04	non basis
16	Semangka	1917,09	basis
17	Pisang	1441,45	basis
18	Jeruk	0,08	non basis
19	Jeruk Besar	0,06	non basis
20	Sawo	-3771264,15	non basis
21	Durian	0,11	non basis
22	Nanas	11,86	basis
23	Pepaya	0,09	non basis
24	Rambutan	39635,22	basis
25	Alpoket	3,42	basis
26	Mangga	0,30	non basis
27	Belimbing	0,98	non basis
28	Jambu Biji	0,00	non basis
29	Jambu Air	0,07	non basis
30	Manggis	0,14	non basis
31	Nangka	1,21	basis
32	Salak	7,45	basis
33	Markisa	0,22	non basis
34	Sirsak	0,05	non basis
35	Sukun	0,23	non basis
36	Melinjo	7579,99	basis
37	Petai	0,07	non basis
38	Jengkol	1,49	basis

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Pada penelitian yang dilakukan (Oksatriandhi & Santoso, 2014) terhadap produk unggulan di Kabupaten Pasaman ditemukan bahwa cabai, bayam, pisang dan mangga merupakan produk hortikultura yang berpotensi menjadi unggulan di masa depan di Kabupaten Pasaman. Sementara di Kabupaten Agam, kangkung

dan pisang juga menjadi produk unggulan di masa depan. Dari hasil kedua penelitian tersebut terlihat bahwa ketiga produk tersebut ke depan diharapkan tidak hanya unggul di Kabupaten Agam, namun juga unggul di Kabupaten Pasaman. Kabupaten ini merupakan dua kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Dari penelitian ini terlihat bahwa bayam dan pisang merupakan produk potensial di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu, pengembangan kedua produk tersebut harus tetap menjadi prioritas utama untuk mendorong pertumbuhan perekonomian daerah di Kabupaten Agam dan kabupaten lainnya.

Tabel 9. Hasil Perhitungan DLQ Subsektor Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Agam Tahun 2016-2020

No	Komoditas	Nilai DLQ	Keterangan
1	Karet	-163543474,09	non basis
2	Kelapa	429,64	Basis
3	Kayu Manis	-653687355,52	non basis
4	Cengkeh	0,01	non basis
5	Tebu	11851570915808,30	Basis
6	Tembakau	-14616393238,65	non basis
7	Kopi Arabika	-14366,49	non basis
8	Pala	3,97	Basis
10	Enau	0,00	non basis
11	Kelapa Sawit	212240253957848,00	Basis
12	Gardamon	456412055,76	Basis
13	Kakao	-1277694319,99	non basis
14	Pinang	-1527617103,38	non basis
15	Kopi Robusta	-35454761674,65	non basis
16	Kemiri	-6365229247,21	non basis

Sumber: BPS Kabupaten Agam (2021), diolah.

Berdasarkan Tabel 9, produk-produk pada subsektor perkebunan yang tergolong sebagai penopang di masa depan, karena produk-produk yang bernilai positif berpotensi tumbuh lebih cepat dibandingkan produk-produk lainnya di Kabupaten Agam. Pada subsektor perkebunan, produk unggulan yang teridentifikasi unggul di masa depan adalah kelapa, tebu, pala, kelapa sawit, dan gardamon. Sedangkan komoditas lainnya adalah komoditas yang tidak dominan di kemudian hari atau komoditas unggulan yang akan direposisi menjadi non unggulan di kemudian hari.

Pada penelitian yang dilakukan (Oksatriandhi & Santoso, 2014) terhadap produk-produk unggulan di wilayah Kabupaten Pasaman ditemukan bahwa karet, kakao, kopi, dan kelapa sawit merupakan produk tanaman yang berpotensi menjadi unggulan masa depan di Kabupaten Pasaman. Sementara di Kabupaten Agam, kelapa sawit juga menjadi produk unggulan di masa depan. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit ke depan diharapkan

tidak hanya unggul di Kabupaten Agam saja, namun juga di Kabupaten Pasaman, dimana kedua kabupaten ini berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dari kajian tersebut terlihat bahwa kelapa sawit merupakan produk yang mempunyai potensi di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Barat, hal ini karena kelapa sawit tidak hanya unggul di Kabupaten Agam tetapi juga unggul di Kabupaten Pasaman yang berarti kelapa sawit memiliki potensi di Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman, sehingga pengembangannya harus menjadi prioritas utama untuk mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Menyusul pertumbuhan produk kelapa sawit adalah tumbuhnya komoditas lain yang diperkirakan akan menjadi unggulan di masa depan di Kabupaten Agam, antara lain kelapa, pala, gula tebu, dan gardamon.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Agam pada subsektor tanaman pangan terdapat 5 produk unggulan, pada subsektor tanaman hortikultura terdapat 14 produk unggulan, sedangkan pada subsektor perkebunan terdapat 10 produk unggulan. Dari 29 produk unggulan tersebut, hanya 11 produk unggulan yang merupakan produk unggulan yang memiliki daya saing seperti cabai besar, tomat, semangka, pisang, jeruk besar, dan durian. Pada subsektor perkebunan yaitu kelapa, cengkeh, tebu, kelapa sawit dan gardamon. Tren komoditas sektor pertanian Kabupaten Agam mengalami reposisi, dimana pada subsektor tanaman pangan hanya ditemukan 3 produk unggulan, pada subsektor hortikultura setelah dilakukan reposisi terdapat 13 produk unggulan, sedangkan pada subsektor perkebunan terdapat 6 produk unggulan yang memiliki potensi di masa depan.

Kebijakan pemerintah di bidang pertanian lebih menitikberatkan pada komoditas unggulan dan terus berupaya mengembangkan komoditas-komoditas yang dianggap memiliki potensi dengan mendukung benih unggul, subsidi pupuk, dan stabilisasi harga pasar yang ditetapkan agar masyarakat dapat terus menanam produk-produk tersebut. Mempermudah akses bagi petani, seperti memfasilitasi akomodasi bagi petani, dll. Optimalisasi lebih lanjut lahan dan fokuskan perhatian pada lahan yang belum digarap yang dijadikan lahan pertanian untuk meningkatkan produktivitas industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Agam Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.
- Budiharsono, S. (2019). *Membangun Keajaiban Wilayah Perdesaan*. PT Penerbit IPB Press.
- Destiningsih, R. (2016). *Analisis Komoditas Unggulan Pangan Kabupaten*

- Banyumas. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 1(1), 35-48.
- Halibrata, M. I. (2019). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2013-2017* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Padang)
- Khairad, F., Noer, M., & Refdinal, M. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Agriфо: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 5(1), 60-72.
- Luvianita, A. A. (2017). *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berdasarkan Metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Karanganyar TAHUN 2014-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mardianto, S., & Djauhari, A. (2015). Pendekatan Pembangunan Pertanian Berbasis Komoditas vs Ekoregion: Upaya Mencari Jalan Tengah. E. Pasandaran, D. Nursyamsi, K. Suradisastra, S. Mardianto, & Haryono (Eds.), *Pembangunan Pertanian Berbasis Ekoregion*, 203-222.
- Martadona, I., & Leovita, A. (2019). Peranan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Propinsi Sumatera Barat. *TATALOKA*, 21(2), 328-334.
- Martadona, I., & Maifianti, K. S. (2019). Analisis Daya Saing Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 5(2), 85-92.
- Mulyono, J., Hadi, S., & Munibah, K. (2016). Improved Profits and Wetland Paddy Farming Scale as the Leading Commodity in Agro Ecological Zones. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(1), 15-27.
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF).
- Nuraini, Syahril, & Leovita, A. (2023). Komoditas Unggulan Dan Potensi Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Padang Pariaman. *AGRIBISNIS TERPADU*, 16(1), 142-161.
- Nurmayenti, M., Syahril, S., & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 277-86.
- Oksatriandhi, B., & Santoso, E. B. (2014). Identifikasi Komoditas Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik ITS*, 3(1), 8-11.
- Patiung, M. (2015). Analisis Penetapan dan Pengembangan Produk Unggulan Hortikultura Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis*, 15(1), 21-43.
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 472-482.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, N., Budiman, C., & Hidayat, R. (2019). Pemetaan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(2), 120-129.
- Syahril, Leovita, A., & Putri, O. Y. (2024). Potensi Wilayah Berbasis Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Perekonomian Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 129-40.
- Syahril, Leovita, A., & Simangunsong, H. (2024). Leading Commodities and Competitiveness Agricultural Sector of West Pasaman District. *Jurnal Hexagro*, 8(1), 66-79.
- Syahril, S., Martadona, I., & Harahap, N. (2023). Daya Saing Komoditas Unggulan

- Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Solok. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 374-82.
- Syahrial, S., Saputra, P. A., & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung. *AGRIMOR*, 8(3), 117-23.
- Tarigan, R. S. B. (2014). Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Bibit Unggul Buah Stroberi Menggunakan Metode Topsis. *Jurnal Pelita Informatika*, ISSN, 2301-9425.
- Widhaswara, Yusuf, C., & Sardjito, S. (2017). Penentuan Kawasan Agropolitan berdasarkan Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 156-60.
- Yolamalinda. (2015). Analisis Potensi Ekonomi Daerah dalam Pengembangan Komoditi Unggulan Kabupaten Agam. *economica*, 3(1), 27-41.